



e-Journal  
FADET UNUD

e-Journal

# Peternakan Tropika

Journal of Tropical Animal Science

email: [peternakantropika\\_ejournal@yahoo.com](mailto:peternakantropika_ejournal@yahoo.com)

email: [jurnaltropika@unud.ac.id](mailto:jurnaltropika@unud.ac.id)



Universitas  
Udayana

## PERFORMAN “ITIK CILI” (PERSILANGAN ITIK PEKING X ITIK BALI) UMUR 1-9 MINGGU YANG DIBERI RANSUM KOMERSIAL DAN RANSUM BUATAN DIBANDINGKAN ITIK BALI

Oleh:

Agus Arik Ambara, I N. Suparta dan I M. Suasta

**Fakultas Peternakan, Universitas Udayana Denpasar**

Email: [Juzz\\_zrix@yahoo.co.id](mailto:Juzz_zrix@yahoo.co.id) No.Tlp: 081999969010

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pertumbuhan, produksi karkas dan konversi ransum “itik cili” dibandingkan itik bali, dan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum komersial dan buatan dengan komposisi nutrisi yang sama terhadap tingkat pertumbuhan, produksi karkas, dan konversi ransum “itik cili” umur 1-9 minggu. Penelitian dilaksanakan di Desa Perean Tengah, Tabanan yang berlangsung selama 8 minggu. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan tiga perlakuan dan enam ulangan. Ketiga perlakuan tersebut yaitu: “itik cili” dengan ransum komersial CP 511 (A), “itik cili” dengan ransum buatan (B), dan itik bali dengan ransum komersial CP 511 (C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rataan bobot akhir, pertambahan bobot badan, dan bobot karkas pada perlakuan C nyata lebih rendah ( $P < 0,05$ ) dari perlakuan A dan B. Rataan bobot akhir, pertambahan bobot badan, dan bobot karkas pada perlakuan A nyata lebih tinggi ( $P < 0,05$ ) dari perlakuan B. Rataan konsumsi ransum perlakuan C tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ) lebih rendah dari perlakuan B tapi berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih rendah dari perlakuan A. Rataan konsumsi ransum perlakuan A tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ) lebih tinggi dari perlakuan B. Rataan konversi ransum perlakuan C berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dari perlakuan A dan B. Rataan konversi ransum perlakuan A tidak berbeda nyata ( $P > 0,05$ ) lebih rendah dari perlakuan B. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1). “Itik cili” (hasil persilangan itik peking x itik bali) memiliki tingkat pertumbuhan dan produksi karkas yang lebih baik dibandingkan itik bali, (2). Pemeliharaan “itik cili” umur 1-9 minggu, pemberian ransum komersial CP 511 dapat menghasilkan tingkat pertumbuhan, produksi karkas yang lebih tinggi, dan efisiensi penggunaan ransum yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian ransum buatan, (3). “Itik cili” memiliki efisiensi penggunaan ransum yang lebih baik dibandingkan itik bali.

**Kata kunci:** *Pertumbuhan, Produksi karkas, Efisiensi ransum, itik bali, “itik cili”*

## PERFORMANCE “CILI DUCK” (CROSSING OF PEKING DUCK X BALI DUCK) ARE GIVEN COMMERCIAL RANSUM AND ARTIFICIAL RANSUM AND RANSUM COMMERCIAL ARTIFICIAL AGE 1-9 WEEKS COMPARED TO BALI DUCK

### ABSTRACT

This study aims to determine the level of growth, carcass production and conversion ransum "cili duck" than bali duck, and to know the effect of commercial

ransum and artificial ransum with the same nutrient composition of the growth rate, carcass production and conversion ratio "cili duck" age of 1 -9 weeks. The experiment was conducted in the village of Perean Tengah, Tabanan which lasted for 8 weeks. Research using completely randomized design (CRD) with three treatments and six replications. The three treatments were: "cili duck" with a commercial ransum CP 511 (A), "cili duck" with artificial ransum (B), and (control) bali duck with commercial ransum CP 511 (C). The results showed that the average final weight, weight gain, and carcass weights at treatment C significantly more lower ( $P < 0,05$ ) of treatment A and B. Mean final weight, weight gain, and carcass weights in treatment A was significantly higher ( $P < 0,05$ ) than treatment B. Average consumption ransum treatment C was not significantly different ( $P > 0,05$ ) lower than treatment B but significantly different ( $P < 0,05$ ) lower than treatment A. The average consumption ransum treatments were not significantly different ( $P > 0,05$ ) higher than treatment B. Average conversion ratio C treatment were significantly different ( $P < 0,05$ ) higher than that of treatment A and B. Mean treatment A conversion ratio was not significantly different ( $P > 0,05$ ) lower than treatment B. Based on the research it can be concluded (1). "cili duck" (a hybrid of peking duck x bali duck ) has a level of growth and carcass production better than the bali duck, (2). Maintenance "cili duck" aged 1-9 weeks, rationing commercial CP 511 can generate the growth rate, higher carcass production and efficient use of ransum better than artificial rationing, (3). "cili duck" has a ransum efficiency better than the bali duck.

**Key word : Growth level, carcass production, feed efficiency, bali duck, "cili duck"**

## PENDAHULUAN

Di Bali, itik banyak diperlukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk dikonsumsi ataupun keperluan upacara adat dan agama. Menurut data Dirjen Peternakan tahun 2012, bahwa produksi daging itik dari tahun 2007 hingga tahun 2011 relatif mengalami peningkatan. Meningkatnya kegemaran masyarakat lokal, wisatawan domestik, maupun wisatawan mancanegara dalam mengkonsumsi itik saat ini turut menunjang maraknya rumah makan yang menawarkan menu spesial dari itik seperti; Waroeng D'Uma, Restaurant Bebek Bengil, Restaurant Bebek Tepi Sawah, Virgin Duck, dan lain-lain, sehingga membuat permintaan terhadap daging itik semakin meningkat.

Tingginya permintaan masyarakat akan daging itik sayangnya tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Di Bali produksi daging itik saat ini masih belum dapat memenuhi permintaan yang ada, sehingga sering kali harus didatangkan pasokan daging itik dari luar Bali untuk memenuhi kebutuhan daging itik di Bali. Disisi lain produksi daging itik berkualitas masih belum memadai karena sebagian besar daging itik yang beredar diperoleh dari itik petelur yang diafkir sehingga daging yang dihasilkan cenderung kurus, alot, dan kurang maksimal.

Itik bali yang banyak dikembangkan di Bali merupakan jenis itik petelur, disamping produksi telurnya yang cukup tinggi, mudah beradaptasi terhadap lingkungan,

tahan terhadap penyakit jika dibandingkan dengan ternak unggas lainnya, itik bali juga menghasilkan daging yang digemari oleh masyarakat Bali (Rasyaf, 1992). Rataan bobot badan umur 12 minggu dapat mencapai berat 1.350 g (Hardjosworo *et al.*, 1980; dalam Anon, 2012). Sayangnya itik bali baru dimanfaatkan produksi dagingnya setelah itik diafkir sebagai itik petelur. Menurut Setyawardi *et al.* (2001) itik petelur afkir mempunyai suatu kelemahan yaitu lemaknya tinggi, dagingnya alot dan berbau amis. Berbeda halnya dengan itik peking yang merupakan tipe pedaging. Itik peking mempunyai kemampuan mengasihkan daging dengan waktu yang cepat serta kualitas yang tidak kalah dengan ayam ras pedaging (broiler). Pemeliharaan intensif selama dua bulan mampu mencapai bobot badan 3.000-3.500 g dan siap panen (Adrian, 2011).

Rendahnya produksi daging itik di Bali diduga karena keterbatasan jumlah bibit unggul yang menjadi kendala kurang berkembangnya itik pedaging di Bali. Beberapa penelitian dibidang perbaikan ransum dan genetik ternak didalam upaya meningkatkan kualitas produksi ternak telah banyak dilakukan. Melalui persilangan itik peking x itik bali yang selanjutnya oleh Prof. Dr. Ir. I Nyoman Suparta, MS. MM, dinamakan “itik cili” diharapkan dapat memenuhi harapan konsumen dan peternak yaitu; (1). akan didapatkan ternak itik yang ideal sebagai ternak unggul penghasil daging, (2). waktu pemeliharaan itik hingga siap memproduksi daging akan lebih singkat, (3). kualitas daging yang dihasilkan akan lebih baik, (4). mempercepat pemenuhan kebutuhan daging yang berasal dari unggas itik.

Ransum memiliki peranan penting bagi ternak itik untuk kebutuhan pokok, pertumbuhan, dan produksi (daging dan telur). Ternak dengan mutu genetik yang baik akan berproduksi dengan baik pula tentunya didukung oleh ransum dan lingkungan yang cocok. Meningkatkan produktivitas ternak itik melalui permaikan mutu genetik dan pemberian ransum yang tepat sesuai dengan kebutuhan ternak akan memberikan hasil produksi yang optimal. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mempelajari tentang performan “itik cili” (persilangan antara itik bali x itik peking) yang diberi ransum komersial dan ransum buatan umur 1-9 minggu dibandingkan dengan itik bali.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pertumbuhan, produksi karkas dan konversi ransum “itik cili” dibandingkan itik bali, dan untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum komersial dan buatan dengan komposisi nutrisi yang sama terhadap tingkat pertumbuhan, produksi karkas, dan konversi ransum “itik cili” umur 1-9 minggu

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di kandang peternak milik PT. Tohpati Poultry di Desa Perean Tengah, Tabanan selama 8 minggu dari bulan Desember 2011 sampai dengan Maret 2012. Itik yang digunakan adalah itik bali dan “itik cili” yang diperoleh dari UD.Tegal Sari, jln. I Gst Jelantik No.20 Br. Lebah Pangkung Mengwi-Badung.

Kandang yang dipergunakan adalah kandang *battery coloni* dengan sistem postal sebanyak 18 petak yang masing-masing berisi 5 ekor ternak itik tanpa dibedakan jenis kelamin “unsex”. Ukuran tiap petak kandang adalah; panjang 150 cm, lebar 100 cm, dan tinggi 65 cm terbuat dari kayu dan kawat loket. “Litter” atau lantai kandang menggunakan sekam padi dengan ketebalan antara 3-5 cm. Tiap petak kandang dilengkapi dengan tempat ransum dan tempat air minum manual. Tempat minum diletakan bersebelahan dengan tempat ransum dengan dialasi nampan plastik berdiameter 50 cm. Kandang juga dilengkapi dengan lampu 100 watt sebanyak 2 buah untuk penerangan saat malam hari.

Ransum yang dipergunakan adalah ransum komersial dan ransum buatan. Ransum komersial yang digunakan yakni ransum komplit butiran ayam pedaging “starter” produksi PT. Charoen Pokphand dengan kode ransum CP 511. Komposisi nutrisi ransum buatan disesuaikan berdasarkan komposisi nutrisi pada ransum CP 511. Ransum buatan dalam bentuk *mash* (tepung), disusun berdasarkan perhitungan komposisi zat-zat makanan menurut Scott *et al.* (1982), dengan bahan-bahan penyusun terdiri dari jagung kuning, kedelai, bungkil kelapa, tepung ikan, dedak padi, minyak kelapa, garam dapur, dan Top-mix. Komposisi bahan makanan ransum buatan tersaji dalam Tabel 1. dan komposisi zat makanan dalam ransum penelitian tersaji dalam Tabel 2. Air minum yang diberikan selama penelitian bersumber dari perusahaan air minum (PAM).

**Tabel 1. Komposisi Bahan Makanan Dalam Ransum Buatan**

Bahan Penyusun	Komposisi Ransum (%)
Jagung kuning	48.15
tepung kedelai	26.74
bungkil kelapa	8.88
tepung ikan	7.95
dedak padi	6.53
Minyak kelapa	1.30
Garam	0.25
Top-mix	0.20
Total	100.00%

**Tabel 2. Komposisi Nutrien dalam Ransum Penelitian (“Itik Cili” umur 1-9 minggu)**

Komposisi	Ransum Komersil CP 511 <sup>1)</sup>	Ransum Buatan <sup>2)</sup>	Standar <sup>3)</sup>
Metabolisme Energi (kkal/kg)		2812.74	2800.00
Protein Kasar (%)	21.00-23.00	22.65	19-22% <sup>4)</sup>
Lemak Kasar (%)	5.00	5.14	4,00 - 6,00
Serat Kasar (%)	5.00	4.76	4,00 - 6,00
Ca (Calsium) (%)	0.90	0.83	0,80 - 0,90
P (Phosfor) (%)	0.60	0.62	0,60 - 0,07

Keterangan:

- 1). Komposisi zat makanan PT. Charoen Pokphand Indonesia
- 2). Berdasarkan perhitungan menurut Scott *et al.*,(1982).
- 3). Standar Bulbule,(1992)
- 4). Standar Idih Purnama.,(2011) dan SNI 01-3908-06

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Timbangan elektrik kapasitas 5.000 g dengan kepekaan 1 g. (2). Kancing peniti untuk pemasangan kode pada itik “wing band”; (3). Kantong plastik besar yang digunakan sebagai tempat ransum pada masing-masing petak kandang; (4). Lembaran plastik ukuran 1 m x 2 m sebagai alas saat pencampuran ransum buatan; (5). Ember plastik, tali raffia, gunting atau pisau, kamera dan alat tulis yang digunakan dalam operasional serta pengumpulan data.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan tiga (3) perlakuan dan enam (6) ulangan sehingga terdapat 18 unit percobaan. Ketiga perlakuan tersebut adalah:

- A : “Itik cili” dengan ransum komersial CP 511
- B : “Itik cili” dengan ransum buatan
- C : Itik bali dengan ransum komersial CP 511

Perlu diketahui bahwa ternak itik yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik fase *starter* umur 1 minggu. Hal ini dilakukan mengingat masa *starter* merupakan masa kritis bagi ternak itik, DOD tidak tahan dengan cuaca dingin karena belum dilengkapi dengan bulu sempurna untuk menahan dingin sehingga diperlukan induk buatan (*brooder*) sebagai penghangat tubuh. Untuk itu dari umur satu hari (DOD) itik diberi perlakuan sama selama 1 minggu pertama dan anak itik diberi alat pemanas (*brooder*).

Itik yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sembilan puluh (90) ekor itik yang terdiri dari enam puluh (60) ekor “itik cili” dan tiga puluh (30) ekor itik bali. Masing-masing itik dengan rata-rata bobot badan yang homogen, ditempatkan secara acak pada masing-masing ulangan di setiap perlakuan sebanyak lima (5) ekor. Agar memudahkan dalam

*recording*/pencatatan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, masing-masing itik diberi tanda (penomoran) berupa “*wing band*” pada sayapnya.

Pencampuran bahan-bahan ransum dilakukan diatas lembaran plastik berukuran 1 m x 2 m. Caranya adalah menimbang bahan-bahan penyusun ransum dimulai dari komposisi terbanyak sampai ke komposisi paling sedikit. Bahan yang sudah dicampur, mula-mula dibagi menjadi empat bagian yang sama. Masing-masing bagian dicampur rata, selanjutnya dari empat bagian yang telah tercampur kemudian dicampur kembali sehingga menjadi 2 bagian, selanjutnya kedua bagian tersebut dicampur rata sehingga campuran ransum benar-benar homogen. Setelah ransum tercampur kemudian ditampung dalam kantong plastik besar dan siap ditakar/ditimbang untuk dimasukkan pada masing-masing ulangan dalam perlakuan. Pencampuran ransum dilakukan setiap minggu, hal ini dilakukan untuk menghindari kerusakan ransum akibat penyimpanan yang terlalu lama.

Ransum dan air minum diberikan secara *ad libitum*, penambahan ransum dilakukan tiga kali sehari sehingga tempat ransum tidak pernah kosong. Air minum yang diberikan bersumber dari air PAM dengan penambahan air minum dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Sebelum dilakukan pengisian air minum, tempat air minum dibersihkan terlebih dahulu.

Berikut hal-hal yang dilakukan dalam pencegahan penyakit: (1). Penggantian sekam kandang secara rutin yakni tiap satu minggu sekali sekam alas kandang diganti, (2). Membersihkan tempat ransum dan minum secara rutin, (3). Menjaga kebersihan lingkungan kandang, (4). Pemberian multivitamin “*vitachick*” melalui air minum pada itik usia 0-4 minggu, (5). Vaksinasi “*fowl cholera*” pada itik umur 2 minggu.

Penimbangan bobot badan itik dilakukan setiap satu minggu yakni pada waktu yang sama pukul 08:00 WITA. Sebelum dilakukan penimbangan bobot badan, itik dipuaskan makan selama 12 jam yaitu dari pukul 20:00 WITA sampai dengan pukul 08:00 WITA. Penimbangan ransum yang diberikan dan ransum sisa juga dilakukan setiap minggu, bersamaan dengan dilakukannya penimbangan bobot badan itik.

Itik yang dipotong sebanyak 18 ekor untuk diamati bobot karkas dan persentase karkas. Sampel yang diambil pada setiap perlakuan adalah 6 (enam) ekor itik (satu ekor pada setiap ulangan) yang mempunyai bobot badan yang paling mendekati dengan bobot rata-rata dari masing-masing ulangan pada tiap perlakuan. Sebelum pemotongan itik dipuaskan selama 12 jam. Karkas adalah bagian tubuh itik setelah dikurangi bulu, darah, jeroan, leher, kepala dan kaki. Pemisahan bagian-bagian tubuh itik meliputi pemisahan

kepala, leher, kaki, dan pengeluaran organ dalam. Pemisahan bagian-bagian kepala dan kaki dari tubuh itik dilakukan sesuai dengan metode USDA, (1977).

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi: (1). Bobot Badan, (2). Pertambahan Bobot Badan, (3). Bobot Badan Akhir, (4). Konsumsi Ransum, (5). Konversi Ransum/FCR “*Feed Conversion Ratio*”, (6). Bobot Karkas, (7). Persentase Karkas. Data yang diperoleh dianalisa dengan T-Test menggunakan program SPSS 13.0, dengan signifikansi 5% (Steel dan Torrie, 1991).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bobot Badan dan Pertambahan Bobot Badan

Rataan bobot badan awal itik pada perlakuan C (itik bali dengan ransum komersial CP 511) yaitu sebesar 101,367 g/ekor (Tabel 4), lebih rendah masing-masing 0,69% dan 1,11% dari pada perlakuan A (“itik cili” dengan ransum komersial CP 511). Rataan bobot badan awal itik perlakuan A yaitu sebesar 102,067 g/ekor, lebih rendah 0,42% dari pada perlakuan B (“itik cili” dengan ransum buatan) yaitu sebesar 102,500 g/ekor (Tabel 3). Secara statistik berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ).

**Tabel 3. Performan “Itik Cili” 1-9 Minggu yang Diberi Ransum Komersial dan Ransum Buatan Umur**

Variable	Perlakuan		SEM
	A	B	
Bobot Badan Awal (g/ekor)	102,067 <sup>a</sup>	102,500 <sup>a</sup>	0,433
Pertambahan Bobot Badan (g/ekor)	1.929,524 <sup>a</sup>	1.667,000 <sup>b</sup>	262,541
Bobot Badan Akhir (g/ekor)	2.031,608 <sup>a</sup>	1.769,500 <sup>b</sup>	262,108
Konsumsi Ransum (g/ekor)	6.280,042 <sup>a</sup>	5.655,042 <sup>a</sup>	364,067
Konversi Ransum	3,258 <sup>a</sup>	3,413 <sup>a</sup>	0,115
Bobot Karkas (g)	1.349,833 <sup>a</sup>	1.122,350 <sup>b</sup>	73,792
Persentase Karkas (%)	67,420 <sup>a</sup>	65,612 <sup>b</sup>	0,771

Keterangan:

Perlakuan A : “Itik cili” dengan ransum komersial CP 511

Perlakuan B : “Itik cili” dengan ransum buatan

SEM : “standard error of the treatment means”

Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata bobot badan akhir itik yang dipelihara umur 1-9 minggu pada perlakuan C yaitu sebesar 1.312,767 g/ekor (Tabel 4), berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih rendah masing-masing 35,38% dari pada perlakuan A. Rataan bobot badan



akhir pada perlakuan A yaitu 2.031,608 g/ekor, berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi 12,90% dari pada perlakuan B yaitu sebesar 1.769,500 g/ekor (Tabel 3). Pertambahan bobot badan itik umur 1-9 minggu dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata pertambahan bobot badan perlakuan C yaitu sebesar 1.211,567 g/ekor (Tabel 4), berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih rendah 37,21% dari pada perlakuan. Rataan pertambahan bobot badan pada perlakuan A yaitu 1.929,524 g/ekor, berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi 13,61% dari pada perlakuan B yaitu 1.667,000 g/ekor (Tabel 3).

**Tabel 4. Performan “Itik Cili” 1-9 Minggu yang Diberi Ransum Komersial Dibandingkan Itik Bali**

Variable	Perlakuan		SEM
	A	C	
Bobot Badan Awal (g/ekor)	102,067 <sup>a</sup>	101,367 <sup>a</sup>	0,579
Pertambahan Bobot Badan (g/ekor)	1.929,542 <sup>a</sup>	1.211,567 <sup>b</sup>	82,871
Bobot Badan Akhir (g/ekor)	2.031,608 <sup>a</sup>	1.312,767 <sup>b</sup>	718,841
Konsumsi Ransum (g/ekor)	6.280,042 <sup>a</sup>	5.411,200 <sup>b</sup>	282,378
Konversi Ransum	3,258 <sup>a</sup>	4,475 <sup>b</sup>	0,149
Bobot Karkas (g)	1.349,833 <sup>a</sup>	865,500 <sup>b</sup>	18,437
Persentase Karkas (%)	67,420 <sup>a</sup>	66,908 <sup>a</sup>	1,172

Keterangan:

Perlakuan A : “Itik cili” dengan ransum komersial CP 511

Perlakuan C : “Itik bali” dengan ransum komersial CP 511

SEM : “standard error of the treatment means”

Nilai dengan huruf yang sama pada baris yang sama berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ).

Pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir pada perlakuan C nyata lebih rendah ( $P < 0,05$ ) dibandingkan dengan perlakuan A, ini disebabkan oleh adanya perbedaan potensi genetik itik bali (perlakuan C) dibandingkan “itik cili” (hasil persilangan itik bali x itik peking) pada perlakuan A. Ternak dengan kualitas genetik yang baik akan tumbuh dengan baik/cepat sehingga produksi daging menjadi lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa “itik cili” memiliki mutu genetik yang lebih baik dibandingkan itik bali. Hal ini sesuai dengan pendapat Warwick *et al.* (1990) yang menyatakan bahwa hasil persilangan antar galur atau spesies yang berbeda dapat menghasilkan keturunan yang lebih baik dari tetuanya.

Rataan pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir perlakuan A, berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi dari pada perlakuan B, ini disebabkan bentuk fisik ransum yang berbeda. Ransum dalam bentuk tepung “all mash” memiliki kekurangan dimana ransum



banyak yang melekat pada paruh itik. Akibatnya, ransum banyak terbuang, waktu makan lebih lama, efisiensi energi ransum menjadi berkurang, dan “intake” tak sebaik ransum komersial. Hal lain yang menyebabkan adanya perbedaan pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir pada perlakuan A dan B kemungkinan karena adanya perbedaan nilai nutrisi ransum komersial dan ransum buatan meskipun dalam penyusunan ransum diharapkan memiliki komposisi nutrisi yang sama. Hal ini disebabkan karena pada penyusunan ransum buatan, beragamnya mutu bahan penyusun ransum yang terdapat dipasaran menyebabkan mutu ransum buatan yang dihasilkan tidak dapat dipastikan memiliki nilai nutrisi yang sama dengan ransum komersial. Seperti tepung ikan, kedelai, dan dedak padi yang ada di pasaran memiliki beberapa jenis misalnya dedak kasar, dedak halus, bekatul, atau kombinasi dari ketiganya sehingga komposisi nutrisi bahan penyusun ransum sulit dipastikan sesuai standar. Untuk itu perlu dilakukan uji lebih lanjut terhadap kandungan nutrisi ransum buatan, sebab nilai suatu ransum sangat dipengaruhi oleh kandungan nutrisi bahan penyusunnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar *et al.* (1982) dan Wahyu (1997) yang menyatakan bahwa kualitas dari bahan-bahan makanan yang dipergunakan untuk membuat ransum serta keserasian komposisi nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan merupakan dua hal yang penting dalam menentukan puncak performan suatu ternak. Sedangkan pada ransum komersial/ransum buatan pabrik, memiliki kelebihan dimana kandungan nutrisi bahan-bahan penyusun ransum sangatlah diperhatikan. Dalam pembuatan ransum komersial dilakukan pengujian kandungan nutrisi bahan ransum sebelum bahan tersebut siap diproses sebagai bahan penyusun ransum, sehingga dapat dipastikan bahwa kandungan nutrisi dalam ransum komersial dapat terjamin sesuai dengan standar kandungan nutrisi yang diinginkan. Adanya perbedaan bentuk fisik ransum dan kualitas ransum mengakibatkan terjadinya perbedaan pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir, hal ini sesuai dengan pendapat Anggorodi (1979) dan Titus & Fritz (1997).

### **Konsumsi Ransum dan Konversi Ransum**

Rataan konsumsi ransum dalam penelitian ini secara berturut-turut pada perlakuan A, B dan C yaitu sebesar 6.280,042 g/ekor, 5.655,042 g/ekor, dan 5.411,200 g/ekor (Tabel 4). Rataan konsumsi ransum perlakuan C yaitu 5.411,200 g/ekor, berbeda nyata lebih rendah 13,83% ( $P < 0,05$ ) dibandingkan perlakuan A. Rataan konsumsi ransum perlakuan A berbeda tidak nyata lebih tinggi 9,95% ( $P > 0,05$ ) dibandingkan perlakuan B (Tabel 3).

Adanya perbedaan tingkat konsumsi ransum pada perlakuan C yang nyata lebih rendah dari pada perlakuan A, ini disebabkan jenis itik yang berbeda pada kedua perlakuan tersebut. Banyak sedikitnya ransum yang dikonsumsi dipengaruhi oleh sifat genetik dimana sifat-sifat yang turun-temurun dari tetuanya tidak saja diperlihatkan dengan sifat-sifat luar (eksterior) tetapi juga diperlihatkan dengan sifat-sifat dalamnya yaitu proses metabolisme termasuk sistem enzim yang bertanggung jawab terhadap sintesis metabolisme yang esensial. Hal ini sesuai dengan pendapat Ariani (1995) yang menyatakan bahwa genetik ternak memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap konsumsi ransum. Selain itu perlu diketahui bahwa kebutuhan ransum pada ternak akan bertambah seiring dengan bertambahnya bobot badan, sehingga perbedaan konsumsi ransum pada perlakuan C dan A juga disebabkan oleh perbedaan penambahan bobot badan pada perlakuan C yang nyata lebih rendah dari pada perlakuan A. Hal ini didukung oleh pernyataan Heuser *et al.* (1952) yang menyatakan bahwa konsumsi ransum pada ternak mempunyai hubungan positif dengan laju pertumbuhannya.

Konsumsi ransum pada perlakuan A berbeda tidak nyata lebih tinggi dari pada perlakuan B disebabkan karena jenis ternak itik yang sama. Pada perlakuan A dan B menggunakan “Itik Cili” dimana sifat-sifat yang turun-temurun dari tetuanya tidak saja diperlihatkan dengan sifat-sifat luar (eksterior) tetapi juga diperlihatkan dengan sifat-sifat dalamnya yaitu proses metabolisme termasuk sistem enzim yang bertanggung jawab terhadap sintesis metabolisme yang esensial. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu (1997) yang menyatakan bahwa kebutuhan zat-zat makanan pada ternak dipengaruhi oleh variasi genetik, faktor lingkungan, dan faktor penyakit.

Rataan konversi ransum pada perlakuan C sebesar 4,475 (Tabel 3), berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi masing-masing 27,20% dan 23,73% dari rata-rata konversi ransum pada perlakuan A dan B. Rataan konversi ransum pada perlakuan A sebesar 3,258, berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ) lebih rendah 4,54% dibandingkan rata-rata konversi ransum pada perlakuan B yaitu sebesar 3,413.

Adanya perbedaan konversi ransum pada perlakuan C yang berbeda nyata lebih tinggi dibandingkan perlakuan A, ini disebabkan karena adanya perbedaan jenis itik dan perbedaan kecepatan pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar *et al.* (1980) yang menyatakan bahwa konversi ransum juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Didukung pendapat Card dan Neshein (1966) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konversi ransum adalah kecepatan pertumbuhan. Perbedaan konversi ransum perlakuan C

yang secara nyata lebih tinggi dibandingkan perlakuan A menunjukkan bahwa “itik cili” memiliki efisiensi penggunaan ransum yang lebih baik dibandingkan dengan itik bali. Hal ini sesuai dengan pendapat Nort (1984) yang menyatakan bahwa konversi ransum merupakan suatu yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan ransum dan kualitas ransum.

Berbeda tidak nyatanya konversi ransum pada perlakuan A dan B, selain dipengaruhi jenis itik yang sama juga disebabkan adanya keseimbangan antara konsumsi ransum dan penambahan bobot badan yang diperoleh atau dengan kata lain pada perlakuan yang konsumsi ransumnya tinggi, penambahan bobot badannya pun tinggi, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nort (1990) dan Anggorodi (1979) yang menyatakan bahwa konversi ransum adalah perbandingan antara konsumsi ransum dengan penambahan bobot badan.

#### **Bobot Karkas dan Persentase Karkas**

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata bobot karkas pada perlakuan C sebesar 865,500 g (Tabel 4), berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih rendah masing-masing 35,88% dari pada rata-rata bobot karkas pada perlakuan A. Rata-rata bobot karkas pada perlakuan A sebesar 1.349,833 g, berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi 16,86% dari pada rata-rata bobot karkas pada perlakuan B yaitu sebesar 1.122,305 g (Tabel 3).

Adanya perbedaan bobot karkas yang berbeda nyata lebih rendah pada perlakuan C dibandingkan perlakuan A, disebabkan oleh adanya perbedaan bobot hidup (bobot badan akhir ternak sebelum dipotong) ternak itik yang secara nyata lebih rendah pada perlakuan C dibandingkan pada perlakuan A. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (1994) yang menyatakan bahwa selain bobot hidup, bobot karkas juga dipengaruhi oleh genetik dan mutu ransum. Demikian juga halnya bobot karkas pada perlakuan A yang berbeda nyata lebih tinggi dibandingkan perlakuan B, dikarenakan perlakuan A memiliki bobot hidup yang nyata lebih tinggi dari pada bobot hidup pada perlakuan B. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar *et al.* (1982) dan Resnawati dan Hardjosworo (1976) yang menyatakan bahwa makin berat bobot hidup maka makin tinggi pula bobot karkasnya.

Rata-rata persentase karkas hasil penelitian pada perlakuan C sebesar 66,908%, berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ) lebih rendah 0,76% dari pada perlakuan A (Tabel 4). Hal ini disebabkan selain dipengaruhi oleh bobot hidup, persentase karkas juga dipengaruhi oleh bobot non karkas dan bagian yang terbuang. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanti *et al.*

(1982) dan Wahidayatun (1983) yang menyatakan bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh besarnya persentase bagian tubuh yang terbuang serta bagian tubuh diluar karkas.

Rataan persentase karkas pada perlakuan A sebesar 67,420%, berbeda nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi 2,68% dari pada perlakuan B. Hal ini disebabkan oleh bobot badan akhir pada perlakuan A yang lebih tinggi dibandingkan pada perlakuan B. Semakin tinggi persentase karkas menunjukkan semakin tinggi produktifitas ternak yang pada umumnya dihasilkan oleh ternak yang mempunyai penambahan bobot badan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar *et al.* (1982) menyatakan bahwa makin berat bobot hidup makin tinggi pula bobot karkasnya. Untuk mendapatkan bobot karkas yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan ransum dengan imbangan yang baik antara protein, vitamin, mineral, dan dengan pemberian ransum yang berenergi tinggi (Scott *et al.*, 1982).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

- 1). “Itik cili” (hasil persilangan itik peking x itik bali) memiliki tingkat pertumbuhan dan produksi karkas serta efisiensi penggunaan ransum yang lebih baik dibandingkan dengan itik bali.
- 2). Pemberian ransum komersial CP 511 pada pemeliharaan “itik cili” umur 1-9 minggu dapat menghasilkan tingkat pertumbuhan, produksi karkas yang lebih tinggi, dan efisiensi penggunaan ransum yang lebih baik dibandingkan dengan ransum buatan.

### **Saran**

- 1). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka bila ingin memelihara itik dengan waktu pemeliharaan yang lebih singkat dengan bobot badan yang lebih tinggi dalam jangka waktu pemeliharaan yang sama maka disarankan untuk memelihara “itik cili”.
- 2). Perlu dilakukan penelitian dari segi ekonomi sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Selain itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas daging “itik cili” terhadap komposisi karkasnya guna mengetahui kualitas daging “itik cili”

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Prof.Dr.Ir. I Nym. Suparta, MS. MM, atas dana yang diberikan dan bimbingan dalam penelitian ini, juga terimakasih kepada Ir. I Made Suasta, MS. atas bimbingan dan arahan selama penelitian. Ucapan yang

sama juga disampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Peternakan Universitas Udaya yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, F. 2011. *Beternak Bebek Peking*. Cetakan 1. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Anonimus,.2012."Tinjauan Pustaka Itik Bali".<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/53599/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=2.25-7-2012>.
- Anggorodi, R.1979.*Ilmu Makanan Ternak Umum*.Cet.1.PT Gramedia,Jakarta.
- Ariani, Ni Wayan.1995.*Heterosis Pertumbuhan dan Efisiensi Penggunaan Ransum Pada Hasil Kawin Silang Itik Bali dengan Itik Alabio*.Skripsi.Fakultas Peternakan.Universitas Udayana,Denpasar.
- Cahyono, B. 2011. *Pembibitan Itik Petelur dan Itik Pedaging*. Cetakan1. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Cakra. G. L. O. 1986. *Pengaruh Pemberian Hijauan Versus Top Mix Terhadap Berat Karkas dan Bagian-bagian Ayam Pedaging Umur 0-8 Minggu*. Skripsi Fapet Unud, Denpasar.
- Card, L. E. and M. C. Nesheim. 1966. *Poultry Production*. 11<sup>th</sup> Ed. Lea and Febiger, Philadelpia.
- Daryanti, Baihaqi Achmad dan R. Herman. 1982. *Perbandingan Produksi Daging Antara Ayam Jantan Petelur dan Ayam Jantan Pedaging*. Media Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Direktorat Jendral Peternakan. 2012.*Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2011*. Kementrian Pertanian RI. Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan.Jakarta.
- Grey, T.C., D. Robinson and J. M. Jones. 1982. *Effect of Age and Sex On The Eviscerated Yield Muscle and Adible Portion of Commercial Broiler Strain*. *Brithis Poultry Science* 23 :289 – 296.
- Hariyanto, B. B. 1985. *Menghitung Keuntungan Lewat Konversi Makanan*. *Majalah Poultry Indonesia*. Nomor 64. Th. VI.
- Heuser, G. H., G. O. Hall and J. H. Brucher. 1952. *Poultry Management*. J. B. Lippincott Co., Chicago.
- North, M. O. and D. D. Bell. 1990. *Com mercial Chicken Product Manual*. 4<sup>th</sup> Ed. Van Nostrand Reinhold. New York
- Rasyaf, M. 1992. *Beternak Itik Komersial*. Cetakan IV. Kanisius, Yogyakarta.
- Resnawati, H. dan P. S. Hardjosworo. 1976. *Pengaruh Umur Terhadap Persentase Karkas dan Efisiensi Ekonomi Ayam Broiler*. Unsexed lembaran LPP.VI.2.

- Scott, M.L., M.C. Nesheim and R.I. Young. 1982. Nutrient of The Chickens. 3<sup>rd</sup> Edition ML. Scott Assoc. Ithaca, New York.
- Setyawardani, T. D. Ningsih, D. Fernando dan Acarwah. 2001. Pengaruh Pemberian Ekstrak Buah Nanas dan Pepaya terhadap Kualitas Daging Itik Petelur Afkir. Buletin Peternakan, diterbitkan oleh Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah mada, Yogyakarta, Indonesia. ISSN-02126-440. Edisi Tambahan, Desember 2001.
- Siregar, A. P., R. S. Coming and D. J. Farrell. 1982. The Nutrition Of Meat Type Duck. I. The Effects of Dietary Protein in Isoenergetic Diets on Biological Performance. Australian Journal of Agricultural Research 33 : 857 - 864.
- Siregar, A. P. dan Suprawiro. 1980. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Cetakan I. Margie Group. Jakarta.
- Soeparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan ke-1. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Steel, R.G.D. dan J.H. Torrie. 1991. "Principle and Procedures of Statistic". McGraw Hill Book Bo. Inc, New York.
- Titus, H. W. dan J. C. Fritz. 1971. The Scientific Feeding of Chicken. 5<sup>th</sup>. Ed. Interst Print and Public. Inc., Danfille, Illinois.
- United State Departement of Agriculture (USDA). 1977. Poultry Grading Manual. US. Government Publishing Office, Washington. D.C.
- Wahidayatun, S. 1983. Pengaruh Umur Terhadap Persentase Karkas dan Efisiensi Ekonomi pada Ayam Broiler Jantan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wahju, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Universitas Gadjah Mada-Press, Yogyakarta.
- Warwick, E. J., J. Maria Astuti dan W. Hardjosubroto. 1990. Pemuliaan Ternak. Gadjah Mada University Press